

---

## Husein Yusuf: Suatu Tinjauan Perannya Dalam Memperjuangkan Aceh Pada Masa Revolusi Kemerdekaan (1945-1949)

<sup>1</sup>Zainal Abidin, <sup>2</sup>Zulfan, <sup>3</sup>Inawati

<sup>1,2</sup>Dosen Pendidikan Sejarah. FKIP Universitas Syiah Kuala

---

### ABSTRACT

The research aims to reveal the role of Husein Yusuf before the independence revolution; the role of Husein Yusuf during the revolution; and its influence in fighting for Aceh after the independence revolution. The method used is the historical method with stages that include: heuristics; source criticism; interpretation; and historiography. The results obtained: (1) The role of Husein Yusuf before the Indonesian independence revolution was as a leading educator where he had been a teacher in Bireuen. In addition, he was also a journalist with his writings pouring out his thoughts; (2) during the revolution for independence Husein Yusuf held a strategic position in the military sector. At the beginning of the independence revolution he was one of the founding figures of API, then in December 1945 he changed to TKR and Husein Yusuf as General Adjutant. Since 1946 Husein Yusuf has been the Commander of Division V / TRI of the Sumatra Commandment; and (3) the influence of Husein Yusuf was one of the fighters during the revolution for independence. He was also a pioneer in setting up the Academy Military Command School in Bireuen and co-built the Radio Perjuangan Division X Transmitter.

Key words: Husein Yusuf, Revolution of Independence.

### ABSTRAK

Penelitian bertujuan untuk mengungkap peran Husein Yusuf sebelum revolusi kemerdekaan; peranan Husein Yusuf pada masa revolusi; dan pengaruhnya dalam memperjuangkan Aceh sesudah revolusi kemerdekaan. Metode yang digunakan adalah metode sejarah dengan tahapan yang mencakup: heuristik; kritik sumber; interpretasi; dan historiografi. Hasil yang diperoleh: (1) Peran Husein Yusuf sebelum revolusi kemerdekaan Indonesia adalah sebagai salah seorang tokoh pendidik dimana ia pernah menjadi seorang guru di Bireuen. Selain itu, ia juga pernah menjadi seorang wartawan dengan tulisannya ia menuangkan pikirannya; (2) pada masa revolusi kemerdekaan Husein Yusuf menduduki jabatan strategis dalam bidang kemiliteran. Pada awal revolusi kemerdekaan ia termasuk tokoh pendiri API, kemudian Desember 1945 berubah menjadi TKR dan Husein Yusuf sebagai Ajudan Umum. Sejak tahun 1946 Husein Yusuf menjadi Komandan Divisi V/TRI Komandemen Sumatera; dan (3) pengaruh Husein Yusuf adalah sebagai salah seorang pejuang pada masa revolusi kemerdekaan. Ia juga seorang pelopor yang mendirikan Sekolah Komando Militer Akademi di Bireuen dan ikut membangun pemancar Radio Perjuangan Divisi X.

Kata kunci: Husein Yusuf, Revolusi Kemerdekaan.

---

*Author correspondence*

Email: [zulfan82@unsyiah.ac.id](mailto:zulfan82@unsyiah.ac.id)

Available online at <http://jurnal.unsyiah.ac.id/riwayat/>



## PENDAHULUAN

Sifat historis bangsa Indonesia sangat menonjol akan cenderung dalam mengabaikan sejarah. Orang Indonesia sangat pintar dalam membuat sejarah tetapi jarang sekali menuangkan sejarah dalam tulisan. Sebagaimana hal ini berlaku juga untuk orang Aceh. Padahal jelas jika bila belajar sejarah (membaca) dapat memecahkan persoalan dimasa yang akan datang.

Aceh telah mengalami perubahan yang masif, radikal, menentukan, dan masih memiliki banyak peluang untuk membuat *change history* (Thamrin dan Mulyana, 2007: 9). Artinya bahwa masih banyak cara dalam membuat Aceh bisa berubah. Ajaran Islam yang mendarah daging dalam tubuh orang Aceh menjadikan Aceh memiliki keunikan kisah sendiri dalam sejarah Indonesia. Cara lainnya dalam *change history* adalah dengan menuliskan kisah sebagaimana sejarah sebagai kisah.

Dalam sejarah perjuangan bangsa Indonesia misalnya, pada awal abad ke-20 dimana merupakan awal kebangkitan nasionalisme bangsa Indonesia. Dalam kajian ini tentu setiap daerah penjuru Indonesia memiliki sikap nasionalismenya masing-masing dengan ciri-cirinya sendiri.

Tidak dapat disangkal, bahwa nasionalisme sebagai suatu gejala historis telah berkembang sebagai jawaban terhadap kondisi politik, ekonomi, dan sosial khususnya, yang ditimbulkan oleh situasi kolonial (Kartodirjo, 1999: 58). Kesengsaraan dan penderitaan yang dialami bangsa Indonesia akibat penjajah ini menimbulkan ide-ide cemerlang yang ditumbuh kembangkan oleh cendekiawan. Dengan arti lain, bahwa waktu tersebut banyak berdirinya organisasi atau wadah-wadah yang bergerak dalam berbagai bidang dalam yang dijalankan oleh para elit

politik katakan saja Budi Utomo, Muhammad Hatta, dan lain sebagainya.

Ditinjau dari sisi historis Aceh mencatat banyak nama organisasi yang menonjol dimasa lalu. Namun, tidak sedikit pula para tokoh pahlawan yang menonjol baik dalam hal kepemimpinan maupun perlawanan seperti Teuku Umar, Cut Nyak Dhein, Cut Meutia, dan sebagainya. Tentu ini menjadi kebanggaan daerah, dan juga menjadi kebanggaan nasional.

Selain pahlawan, jasa Aceh kepada Republik Indonesia tidak hanya dalam bentuk perjuangan fisik saja, berupa pengiriman tentara dan laskar berperang dan menahan kemajuan Belanda di Medan Area, melainkan juga dalam bentuk harta dan bantuan lainnya (Saleh, 1992: 114). Jika berbicara masalah perjuangan fisik, Aceh jauh sebelum kehadiran bangsa Belanda telah melahirkan sejumlah tokoh pejuang atau pahlawan, baik yang berasal dari kalangan raja atau *ulebalang* maupun yang berasal dari ulama.

Namun dalam penulisan sejarah tidak semua tokoh pejuang tidak semua dituangkan dalam tulisan. Seperti halnya Husein Yusuf sebagai seorang tokoh pejuang yang ikut memberikan andil dalam usaha perjuangan pergerakan kemerdekaan Indonesia. Peran Husein Yusuf memang dalam ruang lingkup lokal, tapi dampaknya tentu memberikan subangsih terhadap nasional. Dengan arti, perjuangan Husein Yusuf memang hanya di Aceh akan tetapi memberikan konstibusi untuk Indonesia. Sehingga tidak heran jika Husein Yusuf tokoh pejuang RI.

Husein Yusuf lahir tahun 1912 di Blang Bladeh, Bireuen, Kabupaten Bireuen. Dia adalah keturunan dari *Uleebalang*, sebagaimana Ayahnya bernama Yusuf Kaya dan Ibunya bernama Siti Aisyah. Sedangkan kakeknya bernama Teuku Cik Puri, jika dilihat dari silsilah nama kakeknya maka dia adalah keturunan keluarga *Uleebalang*, akan tetapi pada

generasi Husein Yusuf tidak lagi menggunakan gelar *Uleebalang* yang dikenal sebagai gelar bangsawan Aceh. Husein Yusuf merupakan salah satu putra Aceh yang pernah mengenyam pendidikan Belanda. Tercatat bahwa ia menamatkan pendidikan hingga sekolah guru (*leergang*). Selanjutnya karena dianggap memiliki ilmu yang cukup, ia aktif mengajar di Bireuen.

Sejak di Bireuen ia mulai aktif mengajar di HIS (sekolah rakyat), ini merupakan awal dari karier Husein Yusuf. Selanjutnya, ia aktif sebagai wartawan pada harian *Pewarta Deli* yang diterbitkan oleh NV. Syarikat Tapanuli. Sebagai wartawan yang profesional, ia sangat aktif dalam menulis. Banyak berita yang ia tulis baik mengenai keadaan Aceh saat itu dan bahkan hal-hal yang menyangkut dengan himbuan kepada rakyat Aceh agar mengutamakan pendidikan, untuk tujuan demi mencapai kehidupan yang sejahtera. Tentu pemikiran demikian merupakan pemikiran yang mencerminkan bahwa ia merupakan perjuang yang berpendidikan.

Pada umur 23 tahun ia memulai karier. Pada umur yang sama juga ia telah menikah dengan Umi Salamah. Sang istri juga merupakan tokoh inisiator karena Umi Salamah adalah panglima dengan pangkat Letnan Dua. Berkat dukungan sang istri, ia semakin aktif dalam berjuang. Kebijakan Belanda yang dianggap merugikan sering di tentang oleh Husein Yusuf. Melalui tulisan-tulisannya yang dimuat disalah satu harian terbitan Medan, ia sering menentang kebijakan Belanda.

Masa kependudukan Jepang, ia juga masih tetap aktif sebagai seorang pemuda yang mendapat pendidikan latihan militer. Dalam latihan militer Jepang ini, ia termasuk orang yang tangkas dan aktif. Kariernya terus naik, sebagaimana ia pernah dipercaya untuk menduduki jabatan sebagai Sekretaris Angkatan Pemuda Indonesia (API). Keterlibatannya dalam API dikarenakan ia memiliki pengalaman dalam bidang militer (Ramdhan, 1995: 242). Namun, perkembangan selanjutnya API mengalami perubahan nama sesuai

dengan intruksi pemerintah pusat, menjadi Tentara Keamanan Rakyat (TKR). Sejak Januari 1946, Husein Yusuf masih berpangkat Mayor dan menjadi Ajudan Staf Umum Divisi V TRI (Sufi, 1997: 95)

Pada perkembangan selanjutnya, pada tanggal 17 Februari 1946, menjadi Tentara Republik Indonesia (TRI) Divisi V Komandemen Sumatera. Tercatat bahwa pada saat itu Teuku Nyak Arief menjadi Anggota Staf Umum TRI Komandemen Sumatera. Adapun tugas utamanya adalah tanggung jawab penuh untuk memperkuat TRI di *Keresidenan Aceh*, dimana waktu itu diangkatnya Sjaumaun Gaharu sebagai Komandan.

Tercatat bahwa susunan Staf Divisi V TRI Komandemen Sumatera pernah mengalami perubahan, bertepatan pada tanggal 12 Maret 1946. Dimana Anggota Staf Umum TRI Komandemen Sumatera di Kutaraja dipegang oleh Tgk. Amir Husein Al-Mujahid. Sedangkan untuk Komandan Divisi V TRI Komandemen Sumatera adalah Kolonel Husein Yusuf.

Perjalanan serta pengalaman yang panjang menjadikan Husein Yusuf terus disegani oleh prajuritnya. Sejak menjadi Komandan Divisi V TRI, karier Husein Yusuf semakin melambung. Pendidikan telah menjadikan Husein Yusuf sebagai seorang pemimpin yang memiliki ilmu pengetahuan yang dalam, selain itu pendidikan militer Jepang telah menjadikannya memiliki pengetahuan tentang strategi. Dengan demikian, Husein Yusuf merupakan tokoh pemimpin yang berkharisma.

Tokoh revolusioner Husein Yusuf juga pernah diangkat menjadi Kolonel. Bertepatan pada Februari 1947 Divisi V TRI berubah menjadi Divisi Gajah I yang dipimpin oleh Kolonel Husein Yusuf sendiri. Sedangkan Divisi Gajah II dipimpin oleh Ahmad Tahir. Dalam perkembangan selanjutnya, Divisi Gajah I dan Divisi Gajah II digabungkan menjadi satu dan menjadi Divisi X TRI dengan Komandemen Sumatera dengan kedudukan di Pematang Siantar. Selanjutnya, Divisi X

TRI tersebut dipindahkan ke Bireuen dengan Komandan Husein Yusuf.

Selain itu, eksistensi Husein Yusuf yang perlu diingat adalah orang yang berperan dalam pendirian Radio Rimba Raya dimana dulunya pertama berkedudukan di Bireuen walaupun pada akhirnya dipindahkan ke Takengon daerah Rimba Raya (sekarang Kabupaten Bener Meriah).

Perjalan sejarah yang panjang dari tokoh pejuang, pemimpin, dan inisiator ini telah memberikan subangnya dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Dengan arti, tanpa pahlawan mungkin Indonesia tidak akan lepas dari genggaman kolonial Belanda. Namun demikian, banyak pahlawan yang bisa dikatakan sebagai revolusioner seperti Husein Yusuf patut menjadi panutan. Dengan demikian tidak ada salahnya dalam mempertahankan eksistensinya, setiap tokoh bisa dijadikan sebagai ungkapan “sejarah sebagai kisah” yang dituangkan dalam tulisan “historiografi sejarah” yang menyangkut tokoh pahlawan seperti Husein Yusuf.

## METODE PENELITIAN

Kajian dalam penelitian ini tentu tidak lepas dari metode. Karena penelitian ini merupakan penelitian sejarah (*historical research*), maka metode yang digunakan adalah metode sejarah. Adapun tahap-tahapnya antara lain: (1) *heuristik*, yaitu pengumpulan sumber, dimana sumber yang dikumpulkan dalam penelitian ini dengan melakukan studi pustaka; (2) *kritik sumber*, yaitu melakukan verifikasi, otentisitas, dan validitas; (3) *interpretasi*, yaitu melakukan analisis dan sintesis; dan (4) *historiografi*, yaitu penulisan sejarah (Pranoto, 2010: 150-155). Tahap metode mencakup: (1) tahap *heuristik*; (2) tahap kritik sumber; (3) tahap interpretasi; dan (4) tahap historiografi. Yang dimaksud dengan *heuristik* adalah mengumpulkan dan menemukan sumber sejarah (*historical sources*). Kritik sumber adalah sebuah upaya

untuk mendapatkan otentisitas dan kredibilitas sumber. Kritik sumber dibagi menjadi dua yaitu *pertama* kritik eksternal dan *kedua* kritik internal. Interpretasi adalah tahap penafsiran dari sumber-sumber. Dan historiografi adalah penulisan sejarah.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Riwayat Singkat Husein Yusuf

Husein Yusuf lahir pada tanggal 1912 di Blang Bladeh, Kabupaten Bireuen, Aceh. Ia merupakan anak pertama dari pasangan Yusuf Kaya dan Siti Aisyah. Husein Yusuf merupakan anak lelaki satu-satunya dalam keluarga, karena ketiga adiknya perempuan.

Jika dilihat dari silsilah keluarga, Husein Yusuf berasal dari golongan bangsawan. Dengan arti lain, ia berasal dari keturunan keluarga yang tergolong berada dan kaya. Keluarganya memiliki harta benda dan tanah yang luas, hal ini juga yang menjadikan hasil panen dari padinya selalu melebihi kebutuhan hidup. Tidak sampai harta dalam bentuk tanah, keluarga Husein Yusuf juga terkenal pada saat itu memiliki ternak yang banyak diantaranya kambing, lembu, dan kerbau. Sehingga kekayaannya setiap tahunnya terus bertambah, mengingat setiap tahunnya saja ternaknya terus menghasilkan puluhan ekor.

Orang tua Husein Yusuf sebenarnya berasal dari keluarga *uleebalang*. Kakeknya yang bernama Teuku Chik Puri merupakan keluarga *uleebalang*. Hal ini terlihat dari gelar “*teuku*” yang biasa digunakan sebagai penanda dari golongan bangsawan di Aceh. Akan tetapi, pada generasi orang tua Husein Yusuf tidak memakai gelar “*teuku*” lagi, hal ini pula yang menjadikan Husein Yusuf tidak menggunakan gelar bangsawan tersebut. Dalam kehidupan sehari-hari, ia tampak memang tidak seperti dari keturunan bangsawan. Hal tersebut, terlihat dari sikap serta tindakannya, yang tidak pernah membanggakan dirinya dari keturunan bangsawan, malah ia selalu merendah dan menganggap sama dengan masyarakat lainnya.

Orang tua Husein Yusuf adalah keluarga yang tergolong maju dari segi pemikiran, dimana semangat kepedulian terhadap pendidikan untuk anak-anaknya dianggap sangat perlu. Orang tua Husein Yusuf sadar benar bahwa lembaga pendidikan waktu itu difasilitasi oleh kolonial Belanda. Walau demikian, bukan berarti rasa anti terhadap Belanda tidak ada. Husein Yusuf sadar benar bahwa dengan pendidikanlah seseorang akan mendapat derajat tinggi sesuai dengan ajaran Islam. Begitulah kemolekan dalam berfikir sang revolusioner tersebut.

Pada dasarnya saat itu para orang tua tidak mau menyerahkan anaknya ke sekolah kepunyaan Belanda, karena khawatir akan dikafirkan. Dengan bujukan para *Uleebalang* telah diangkat kembali tidak banyak memberi pengertian pada rakyat Aceh, yang telah demikian hebat memendam rasa anti Belanda (A. Hasjmy, 1985: 35).

Di usia 12 tahun, Husein Yusuf dimasukkan oleh orang tuanya ke Sekolah Dasar yang waktu itu bernama *Volkschool* (sekolah rakyat). Keterlambatan masuk sekolah pada saat itu merupakan hal yang biasa. Pada saat itu, keterlambatan putra-putri Aceh masuk ke sekolah pada dasarnya dikarenakan sebelumnya mereka kebanyakan masuk di pengajian-pengajian atau pendidikan Islam.

Setelah Husein Yusuf menamatkan pendidikannya, saat itu terbilang ia selesai dengan cepat karena kepinterannya. Selanjutnya ia masuk ke Sekolah Pemerintahan (*Gouvernement Inlandsche School*) selama dua tahun, hingga ia selesai sesuai dengan jadwal. Dengan demikian Husein Yusuf adalah sosok siswa yang pintar dan cerdas.

Selanjutnya ia masuk ke Sekolah Guru (*Leergang*). Sekolah ini berada di Keresidenan Aceh yaitu Kutaraja (sekarang Kota Banda Aceh). Ia menempuh pendidikan selama dua tahun, sesuai dengan jadwal yang diprogramkan oleh sekolah. Pada tahun 1931 dan pada tahun 1932 ia mulai mengabdikan diri

sebagai tenaga pengajar di Sekolah Rakyat daerah Bugak. Di sekolah tersebut ia mengajar selama tiga tahun lamanya.

Pada tahun 1934 di mana Husein Yusuf sudah berumur 22 tahun. Pada tahun tersebut pula ia menikah dengan Umi Salamah. Calon istri sendiri merupakan keturunan dari keluarga berada, selain itu Umi Salamah adalah sosok gadis yang cantik. Selanjutnya pada tahun 1935 dipindah tugaskan ke Sekolah Rakyat di daerah Cot Badak. Kemudian pada tahun 1937 ia beserta istri pindah ke Kota Bireuen.

Sejak itulah ia mulai bekerja menjadi seorang wartawan pada sebuah surat kabar yang keluar di Medan. Diakhir masa pemerintahan kolonial Belanda, tugasnya sebagai guru dan wartawan berhenti.

#### **Husein Yusuf sebelum Revolusi Kemerdekaan Indonesia**

Mudahnya tentara Jepang mendarat di Aceh, karena didukung sebagian besar rakyat Aceh. Untuk menyambut kedatangan Jepang agar membebaskan dari kolonial Belanda. Apalagi bahasa Jepang adalah bangsa se-Asia, yang tentunya akan merubah nasib mereka ke arah yang lebih baik, yang menciptakan kedamaian, kemakmuran, ketenteraman dan kesejahteraan.

Sebagian rakyat Aceh pro terhadap Jepang sudah diperlihatkan sebelum pendaratan tentara Jepang. Sehingga melapangkan jalan dalam mempercepat keberhasilan pendaratan Jepang (Said, 1985: 468). Sebelum Jepang mendarat tentu memudahkan jalan bagi Jepang datang ke Aceh. Jepang sudah mendatangkan barisan F-nya (Fujiwa Kikan), yaitu barisan Fujiwa (Sunny, 1975: 359).

Sementara Teuku Nyak Arief sudah mengatur barisan menyambut kedatangan Jepang. Sejarah mencatat bahwa kedatangan Jepang yang dianggap dapat memakmurkan dan mensejahterakan rakyat Aceh malah terbalik dengan kenyataan. Sikap Jepang yang sering menyakiti hati

rakyat menimbulkan kebencian rakyat Aceh terhadap Jepang.

Jepang telah memecah belah antara dua golongan waktu itu. Dimana persaingan tak bisa dihindari antara uleebalang dengan golongan ulama (PUSA) dan rakyat. Jepang juga telah memberikan janji-janji manis seperti menjanjikan berkerja dan membantu rakyat Aceh untuk mencapai kemerdekaan Indonesia.

Tahun 1943 dan 1944, sekutu aktif mengadakan kontak dengan para uleebalang yang telah marah dengan kapal selam. mereka mendarat di pesisir Aceh. Mereka inilah yang menjadi kaki tangan dengan sasaran alat-alat perhubungan, kereta api, telepon, dan alat pemancar.

Pemberontakan terhadap Jepang pemerintahan Jepang yang dilakukan oleh golongan uleebalang dan golongan ulama sangat berpengaruh pada saat itu. Dalam pandangan ulama (non PUSA) mereka adalah bangsa kafir. Sehingga pemberontakan terhadap Jepang tidak bisa terelakkan, dengan semangat perang jihadnya. Berbekalan fisik merupakan ciri utama dalam pemberontakan tersebut. Dalam sejarah tercatat dalam pertempuran tersebut menelan korban jiwa begitu banyak dalam medan pertempuran. Perlawanan terhadap Jepang yang dilakukan oleh rakyat disebut pemberontakan Pandrah.

Selanjutnya sebagian besar para pemuda PUSA termasuk Husein Yusuf diterima untuk dilatih menjadi tentara dalam organisasi kemiliteran *Gyugun* dan *Tokubetsu*, karena syarat masuknya yaitu berbadan sehat. Hal ini dilakukan guna mempertahankan daerah kekuasaan dari serangan musuh, terutama tentara sekutu yang merupakan musuh utama tentara Jepang.

Dalam pengumuman menyatakan bahwa PETA atau *Gyugun* dinyatakan bahwa seluruh anggotanya, prajurit, perwira semuanya terdiri dari bangsa Indonesia. Pasuka PETA dan *Gyugun*

ditempatkan disetiap kerisedinan untuk membela daerahnya.

Sejak itulah Husein Yusuf masuk dalam dinas kemiliteran dalam kesatuan *Gyugun*. Kemudian Husein Yusuf melanjutkan pendidikan calon perwira pada tahun 1943. Hingga akhirnya ia selesai dari pendidikan tersebut dengan pangkat Letnan *Gyugun*. Karena selesai dengan baik, oleh Jepang Husein Yusuf ditugaskan sebagai mandor di lapangan udara Blang Mane. Selain itu ia juga menjabat sebagai sekretaris pemuda PUSA (Sjamsuddin, 1990: 198). Perjuangan Husein Yusuf kebanyakan perjuangan bersifat individu. Dengan demikian Husein Yusuf adalah orang yang mempunyai desikasi tinggi dan profesional terhadap perjuangan mencerdaskan bangsa.

#### **Husein Yusuf pada Masa Revolusi Kemerdekaan Indonesia di Aceh**

Tercatat dalam sejarah bahwa Husein Yusuf pernah menjabat sebagai Sekretaris Angkatan Pemuda Indonesia (API). Berawak dari berita proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia diterima (diketahui) di Kutaraja (sekarang Banda Aceh) pada tanggal 21 Agustus 1945. Tersiarnya berita kepada masyarakat, dimana saat itu secara resmi tentang penyampaian hal-hal yang berkaitan dengan situasi di Aceh dan posisi Jepang (kekalahan Jepang).

Berita proklamasi kemerdekaan sendiri disampaikan oleh Husein Yusuf hanya sekitar Bireuen dan sekitarnya, karena pada saat itu sulitnya komunikasi dan transportasi menjadikan keterlambatan di beberapa daerah. Beberapa hari kemudian, Teuku Nyak Arief menerima berita tentang proklamasi kemerdekaan dari Dr. Ak. Gani di Palembang dan Muh. Syafii serta Adinegoro di Bukit Tinggi. Sehingga pada akhir Agustus-September 1945, berita menyebar keseluruh pelosok Aceh (Talsya, 1990: 17).

Karena di anggap sudah berpengalaman, Sjamaun Gaharu dan kawan-kawan mengaggap bahwa Husein

Yusuf harus ikut serta dalam mempertahankan kemerdekaan RI di Aceh, sehingga ia masuk kedalam sebuah organisasi kemiliteran. Pada tanggal 27 Agustus 1945 diadakan rapat dengan hasil keputusan harus dibentuknya sebuah organisasi yang membuahkan hasil berdirinya API (Angkatan Pemuda Indonesia). Dengan tujuan untuk biasanya mempertahankan tanah air Indonesia dari segala ancaman yang bisa datang kapan saja.

Dalam susunan personil API Husein Yusuf diangkat sebagai sekretaris dengan komandan Sjamaun Gaharu (Sufi, 1997: 117). API sendiri bermarkas di Kutaraja, walaupun ada pemindahan beberapa kali hingga akhirnya berada di Asrama Kuta Alam dan akhirnya di Asrama Kraton. Dengan demikian Husein Yusuf merupakan seorang perwira paling senior dalam pendidikan *Gyugun*.

Lika liku yang panjang yang terjadi dalam tahun itu telah dialami oleh Husein Yusuf. Pada tanggal 12 Oktober 1945, API secara resmi di seluruh Aceh dan sejak itu pula API daerah Aceh resmi menjadi tentara RI (secara syah). Berdasarkan susunan API, Sjamaun Gaharu tetap menjadi Komandan API sedangkan Husein Yusuf tetap menjadi Sekretaris API. Selain menjabat sebagai sekretaris, Husein Yusuf juga dipercaya menjabat sebagai anggota Komite Nasional Indonesia dengan jumlah anggota 65 orang.

Tidak sekedar itu, Husein Yusuf juga pernah menjadi Komandan Divisi X TRI. Dimana berawal dari perubahan API menjadi Tentara Keamanan Rakyat (TKR) yang dimulai tanggal 1 Desember 1945. Sebagaimana pada saat itu TKR bermarkas di Sumatera menyusun enam Divisi, salah satu Divisi V berkedudukan di Kutaraja. Dalam susunan personil Husein Yusuf menjabat sebagai Ajudan Umum.

Terpilihnya Husein Yusuf menjadi Komandan Divisi V TRI (sudah berganti nama dari TKR menjadi TRI), bukanlah karena ambisinya. Kerja sama antara Husein Yusuf dengan pimpinan TPR untuk

menggeser Residen Aceh T. Nyak Arief dan Komandan Divisi V TRI Sjamaun Gaharu. Tetapi ia pada saat itu bersifat netral dalam persoalan pergantian personil pemerintahan dalam keresidenan Aceh.

Pengangkatan Husein Yusuf menjadi Komandan Divisi V TRI Komandemen Sumatera, karena dinilai ia seorang perwira senior dalam *Gyugun*. Disamping itu ia tidak menyenangi *uleebalang* walaupun ia berasal dari keluarga *uleebalang* juga. Oleh karena itu, mungkin jabatan di TRI tidak lebih dari ajudan komandan TRI. Ia telah dihambat untuk memegang jabatan yang lebih penting di TRI oleh para perwira yang berorientasi pada *uleebalang* karena kedekatannya dengan PUSA (Sjamsuddin, 1990: 198). Selain itu, diangkatnya menjadi komandan disebabkan antara kaum feodal dengan kelompok ulama dan PUSA.

Sejak Maret 1946 maka terjadilah perubahan struktur dalam pemerintahan. Sebagaimana untuk memimpin komandan Divisi V TRI dari Sjamaun Gaharu digantikan oleh Husein Yusuf, sedangkan untuk kepala staf yang sebelumnya di pegang oleh T.A. Hamid Azwar digantikan oleh Amir Husen Almujaheed. Sehingga pada saat itu, Divisi V TRI dipindahkan ke Bireuen.

### **Pengaruh Husein Yusuf Pasca Revolusi Kemerdekaan Indonesia**

Selain TRI masih banyak lagi laskar-laskar rakyat yang ikut serta dalam mempertahankan kemerdekaan. Kerja sama yang terjalin akibat merasa senasib, pada saat itu bahu membahu adalah ciri khas yang menonjol guna menyusun kekuatan dalam usaha membendung setiap musuh yang bisa saja datang tiba-tiba.

Sebagai kolonel, Husein Yusuf menjalankan tugasnya dimana mengambil langkah untuk memindahkan Divisi V TRI dari Banda Aceh ke Bireuen. Bukan tanpa alasan, mengapa markas TRI dipindahkan. Mengingat Banda Aceh bukan tempat yang aman maka dipindahkan ke Bireuen. Dimana daerah tersebut dianggap daerah

yang strategis dengan latar belakang bukit menjadikan jika ada perang gerilya amat mudah untuk melakukan penyerangan. Selain itu, mengingat pada tanggal 18 Maret markas TRI Medan berhasil direbut oleh NICA dengan menawan 16 orang prajurit.

Untuk berjaga-jaga, pada saat itu Husein Yusuf mengintruksikan jajarannya supaya memperbaiki kapal Belanda yang rusak. Selain itu diadakan pemantauan baik dari laut, udara, dan darat. Dalam usahanya, Husein Yusuf bekerjasama dengan laskar-laskar, disini laskar rakyat juga diajarkan pendidikan militer. Selanjutnya, Husein Yusuf mendirikan Sekolah Komando Militer Akademi (sekarang AKABRI/AKMIL) yang berada di Bireuen.

Hal yang tidak kalah penting dari perannya sebagai Komandan markas Divisi V TRI adalah didirikan pendidikan calon Perwira dan Bintara atau kader TRI. Hal ini bertujuan untuk mengisi kekosongan personalia ketentaraan dalam jajaran komando. Dengan demikian Akademi tersebut merupakan Perwira Militer, dengan disingkat Akademi itu merupakan calon-calon pemimpin (Zamzami, 1990: 84).

Pada bulan Februari 1947 dibagi menjadi 3 sub, antara lain: (1) sub Komandemen Sumatera Utara; (2) sub Komandemen Sumatera Tengah; dan (3) sub Komandemen Sumatera Selatan. Selajutnya, Divisi V Komandemen Sumatera berubah menjadi Divisi Gajah I yang dipimpin oleh Kolonel Husein Yusuf. Sedangkan untuk Divisi Gajah II dikomandani oleh Ahmad Tahir.

Husein Yusuf sebagai Komando Divisi Gajah I terus memberi dukungan dan semangat pada perwira dan prajurit yang akan bertempur di medan Area. Selain itu, Husein Yusuf senantiasa mengawasi masyarakat serta memberikan himbauan agar selalu berhati-hati dari musuh. Pada dasarnya pada tahun 1947 banyak rencana Husein Yusuf tertunda akibat agresi Belanda pada tanggal 21 Juli.

Pada masa Gubernur Militer Teungku Daud Bereueh untuk daerah Aceh, Langkat, dan Tanah Karo. Kolonel Husein Yusuf sebagai Panglima Angkatan Perang Divisi X, melalui Komando KSBO VI Langsa mengumumkan kenaikan pangkat 15 orang Kapten TRI menjadi Mayor. Kenaikan pangkat sebagai penghargaan dan ucapan terima kasih atas jasa-jasa terhadap negara.

## KESIMPULAN

Peran Husein Yusuf sebelum revolusi kemerdekaan Indonesia adalah sebagai salah satu seorang tokoh pendidik yang ikut memajukan pendidikan di Bireuen. Selain itu, Husein Yusuf juga pernah menjadi wartawan yang ikut menyumbangkan tulisan dan pikirannya.

Pada masa revolusi kemerdekaan Husein Yusuf menduduki jabatan strategis dalam bidang kemiliteran. Pada awal revolusi kemerdekaan ia termasuk tokoh pendiri API, yang kemudian sejak Desember 1945 API sendiri berubah menjadi TKR dan Husein Yusuf sebagai Ajudan Umum. Tanggal 17 Februari 1946 TKR berubah nama menjadi Tentara Republik Indonesia (TRI) dan sejak Maret 1946 Husein Yusuf menjadi Komandan Divisi V/TRI Komandemen Sumatera. Kemudian dia menjadi Komandan Divisi X TRI Komandemen Sumatera (gabungan Divisi Gajah I dan Divisi Gajah II).

Pengaruh Husein Yusuf sebagai salah seorang tokoh pejuang di Aceh masa revolusi kemerdekaan sangat besar, terutama dalam memindahkan Markas Divisi V TRI dari Banda Aceh ke Bireuen untuk menghindari serangan NICA. Ia juga seorang tokoh yang menjalin kerja sama dengan laskar-laskar dengan baik pada masa revolusi kemerdekaan. Husein Yusuf juga termasuk pelopor yang mendirikan Sekolah Komando Militer Akademi di Bireuen. Ia ikut berperan besar dalam membangun pemancar Radio Perjuangan Divisi X, mula-mula ditempatkan di Krueng Simpo (Bireuen) kemudian dipindahkan ke Cot

Gue (Banda Aceh). Setelah agresi militer Belanda II (20 Desember 1948) Pemancar Radio Perjuangan dipindahkan ke Rimba Raya (Takengon). Radio ini ikut berperan dalam menanggapi berbagai propoganda dan infiltrasi Belanda.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Hasjmy, A. (1985). *Semangat Merdeka*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Kartodirdjo, S. (1999). *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: Sejarah Pergerakan Nasional. "Dari Kolonialisme Sampai Nasionalisme"*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Ramadhan and Jabar, H. (1995). *Sjamaun Gaharu, Cuplikan Perjuangan di Daerah Modal*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Rusdi, S., dkk. (1997). *Peranan Tokoh Agama dalam Perjuangan Kemerdekaan 1945-1950: di Aceh*. Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional.
- Salah, H. (1992). *Mengapa Aceh Bergejolak*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Talsya, T.A. (1990). *Perjuangan Kemerdekaan di Aceh (1945-1949)*. Banda Aceh: Proyek Pengembangan Permesiuman.
- Thamrin, Z and Mulyana, E. (2007). *Perang Kemerdekaan Aceh*. Banda Aceh: Badan Perpustakaan Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam. Cv. Percetakan DOMINAN.
- Pranoto, S. (2010). *Teori dan Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Zamzami, A. (1990). *Jihad Akbar di Medan Area*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Said, M. (1985). *Aceh Sepanjang Abad Jilid-II*. Medan: Penerbitan Waspada.
- Suny, I., dkk. (1975). *Bunga Rampai Tentang Aceh*. Jakarta: Rajawali.
- Nazaruddin, S. (1990). *PNI dan Kepoliticannya*. Jakarta: Rajawali.